



**PENERAPAN LESSON STUDY BERBASIS SUPERVISI KELAS UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGAJAR GURU PAI**

(The Implementation of Lesson Study Based Class Supervision to Improve the Teaching Ability of PAI)

Zainuddin

Pengawas Pendidikan Islam Tingkat Dasar Kota Mataram

Corresponding Email: zainuddinpai4@gmail.com

(Received 19 July; Revised 08 August; Accepted 20 August 2022)

Abstract

The aims of this study were to determine the effectiveness of the Lesson Study in improving the teaching ability of Islamic Religious Education (PAI) teachers in elementary schools in Mataram City's Cakranegara and Sandubaya sub-districts through Class Supervision. The problem formulation in this paper is based on the objectives stated above. Does the implementation of Lesson Study in Supervision class improve the teaching ability of PAI teachers in elementary schools throughout the Cakranegara and Sandubaya sub-districts of Mataram City? While the research method applied in this paper is qualitative. Where the researcher will describe the data in the form of sentences. Meanwhile, the researcher is conducting descriptive research. Whereas the descriptive approach describes only the phenomena, symptoms, events, and events that occur. The findings of this study show that; Classroom supervision using Lesson Study can improve the quality of learning by helping teachers to collaborate together to develop learning tools, and helps teachers to be innovative as an alternative that can encourage changes in learning practices in improving the quality of learning. This is due to the relationship between classroom supervision, the implementation of Lesson Study, and teachers' increasing ability in preparing learning tools and resources.

Keywords: lesson study, class supervision, teaching ability

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan Lesson Study dalam meningkatkan kemampuan mengajar guru PAI di SD Se-Kecamatan Cakranegara dan Sandubaya Kota Mataram melalui Supervise Kelas. Berdasarkan tujuan di atas, maka rumusalah masalah pada tulisan ini adalah, Apakah Supervise Kelas melalui penerapan Lesson Study dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru PAI di SD Se-Kecamatan Cakranegara dan Sandubaya Kota Mataram? Sedangkan metode penelitian yang digunakan pada tulisan ini adalah, penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenliti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskriptif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa; supervisi kelas dengan menerapkan Lesson Study dapat meningkatkan mutu pembelajaran, yaitu; guru dapat berkloraborasi bersama untuk menyururi perangkat pembelajaran sehingga guru mampu melakukan inovatif sebagai salah satu alternatif yang dapat mendorong terjadinya perubahan pada praktik pembelajaran dalam meningkatkan mutu pembelajaran hal ini karena adanya hubungan antara antara supervise kelas, penerapan Lesson Study dan meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran sehingga terjadinya pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kata Kunci: lesson study, supervise kelas, kemampuan mengajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan seperangkat alat digunakan untuk memanusiakan manusia menjadi manusiawi dalam mengarungi alam untuk meningkatkan kualitas dan mutu.

Pendidikan merupakan lembaga terpenting yang memegang peranan penting dalam memajukan pembangunan peradaban bangsa. Peradaban yang dimaksud adalah adanya proses yang mengubah cara hidup manusia, (Abdul Syukur Al-azizi, 2017: 10). Dalam hal ini menunjukkan maju mundurnya suatu peradaban ditentukan oleh pendidikan. Peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan tertuju kalau tidak mempunyai lembaga yang membimbing manusia ke tujuan tersebut. Sebab manusia dilahirkan ke dunia tidak mempunyai kemampuan dalam bertindak dan ilmu yang mampu menghasilkan perkembangan yang maju, maka dari hal tersebut pendidikanlah yang dapat membangun kemampuan bertindak dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia, (Kadar M. Yusuf, 2015: 1).

Pembelajaran merupakan suatu interkasi yang dilakukan oleh guru dan peserta didiknya. Pembelajaran akan menyenangkan apabila guru mampu menguasai materinya dan menggunakan metode, model, teknik, startegi dan taktiknya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Menurut (La Uba&Hanafi Pelu, 2020), pembelajaran yang menyenangkan adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang menyenangkan mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan prilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang menyenangkan juga akan melatih dan menanamkan sikap Moderat bagi peserta didik dan juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreatifitas peserta didik untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah

mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri.

Para pakar pendidikan dunia merumuskan beberapa definisi tentang Lesson Study. Salah satunya disebutkan bahwa Lesson Study is a teacher-led instructional improvement cycle in which teachers work collaboratively to formulate goals for student learning, plan a lesson, reflect on the gathered evidence, revise the lesson study for improvement and re-teach the revised lesson (Lesson Study adalah siklus peningkatan pengajaran yang dipimpin guru dimana guru bekerja secara kolaboratif untuk merumuskan tujuan untuk pembelajaran peserta didik, merencanakan pelajaran, mengajar dan/atau mengamati pelajaran, merefleksikan bukti yang dikumpulkan, merevisi pelajaran untuk perbaikan dan mengajar kembali pelajaran yang di revisi).

Lewis menjelaskan bahwa Lesson Study melatih profesionalitas guru dalam mengajar, (Hariz Abizar, 2017: 54). Lebih lanjut menurut Hendayana dkk Lesson study adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar, (Dianna Ratnawati, 2019).

Pendidikan Agama Islam adalah nama kegiatan atau usaha-usaha dalam mendidikkan Agama Islam. Secara formal, Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik di setiap satuan pendidikan, (Sutiah, 2018: 9). Umumnya Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dari seseorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati serta mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia sehingga dapat mengamalkan ajaran islam di dalam perilaku kehidupan sehari-hari, juga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan

teknologi dengan berdasarkan utamanya kitab Al-Quran dan Al-Hadis melalui bimbingan, pembelajaran dan pelatihan serta pengalaman-pengalamannya, (Nino Indrianto, 2020: 4).

Bersarakan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada tulisan ini adalah, *Apakah Supervise Kelas melalui penerapan Lesson Study dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru PAI di SD Se-Kecamatan Cakranegara dan Sandubaya Kota Mataram?* Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan Lesson Study dalam meningkatkan kemampuan mengajar guru PAI di SD Se-Kecamatan Cakranegara dan Sandubaya Kota Mataram melalui Supervise Kelas.

KERANGKA TEORI

Lesson Study

Lesson Study merupakan study atau penelitian atau pengkajian terhadap pembelajaran. Lesson study merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan saling membantu untuk membangun masyarakat belajar.

Sejarah *lesson study* yang pertama kali dicetuskan di Jepang tidak bisa dilepaskan dari kata *kounaikenshu* yaitu sebuah CPD (*continuing professional development*) bentuk pengembangan profesional berkelanjutan. *Kounaikenshu* yang mulai berkembang pada sekitar tahun 1960-an pada dasarnya adalah bentuk pelatihan berkelanjutan berbasis sekolah (*school-based in servicetraining*) dimana setiap guru secara terus menerus melakukan *workshop* bersama rekan-rekannya untuk meningkatkan kualitas profesional mereka, (Putu Ashintya Widhiartha, dkk., 2009: 1).

Sedangkan secara terminologi, Lesson study/jugyoukenkyuu, adalah sebuah pendekatan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran di Jepang. Perbaikan-perbaikan pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses-proses kolaborasi

antar para guru untuk merencanakan (plan), mengamati (observe), dan melakukan refleksi (reflect) terhadap pembelajaran (lesson study).

Lesson Study adalah terjemahan dari kata-kata Jepang Jugyou (intruksi, pelajaran atau Lesson) dan kenkyuu (riset atau study). Istilah jugyou kenkyuu meliputi suatu keluarga besar dari suatu strategi peningkatan pembelajara, oleh sekelompok guru yang mengumpulkan data tentang proses pembelajaran dan kemudian secara kolaboratif menelitinya, (Ratu Vina Rohmatika, 2018: 70).

Menurut (Hendayana Sumar dkk, 2009: 5), Lesson study adalah model pembinaan (pelatihan) profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar.

(Lewis, 2002), menyebutkan bahwa Lesson study adalah suatu proses yang kompleks, didukung oleh penataan tujuan secara kolaboratif, percermatan dalam pengumpulan data tentang belajar siswa, dan kesepakatan yang memberi peluang diskusi yang produktif tentang isu-isu yang sulit. Lebih lanjut, Lewis menyatakan, bahwa. Lesson Study pada hakikatnya merupakan aktivitas siklikal berkesinambungan yang memiliki implikasi praktis dalam pendidikan.

Supervise

Supervisi merupakan kegiatan dan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang yang profesional untuk membantu guru dan tenaga pendidikan lainnya dalam memperbaiki bahan, metode dan evaluasi pengajaran dengan melakukan stimulasi, koordinasi dan bimbingan secara berkelanjutan agar guru menjadi lebih profesional dalam meningkatkan ketercapaian tujuan sekolah.

Istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris yaitu supervision yang artinya pengawasan, pemeriksaan. Orang yang

melakukan supervisi disebut supervisor. Terdapat beberapa istilah yang hampir sama dengan supervisi, antara lain: pengawasan, pemeriksaan, dan inspeksi. Supervisi merupakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan teknis edukatif di sekolah, bukan sekadar pengawasan fisik terhadap fisik material, (Suharsini Arikunto, 2009).

Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap situasi yang menyebabkannya. Kegiatan supervisi bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar mengajar. Kegiatan utamanya adalah membantu guru, tetapi dalam konteksnya yang luas menyangkut komponen sekolah yang lain karena guru juga terkait dengan komponen tata usaha, sarana, lingkungan sekolah, dan lain-lain, (Herabudin, 2009).

Menurut (E. Mulyasa, 2002), supervisi adalah segala usaha pejabat sekolah dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya, untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru-guru, menyeleksi dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode-metode mengajar serta evaluasi pengajaran.

Sedangkan menurut (Syaiful Sagala, 2010), supervisi adalah bantuan dan bimbingan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki hal belajar dan mengajar dengan melakukan stimulasi, koordinasi dan bimbingan secara kontinu untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok.

Menurut Bafadal (2005), supervisi adalah suatu layanan profesional berbentuk pemberian bantuan kepada personel dalam meningkatkan kemampuannya sehingga lebih mampu mempertahankan dan melakukan perubahan penyelenggaraan

sekolah dalam rangka meningkatkan pencapaian tujuan sekolah.

Menurut Manullang (2005), supervisi merupakan proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengkoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didik.

Menurut Masaong (2010), supervisi adalah usaha menstimulasi, mengkoordinasi, dan membimbing pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individu maupun kelompok, dengan tenggang rasa dan tindakan-tindakan pedagogis yang efektif sehingga mereka lebih mampu menstimulasi dan membimbing sehingga siswa lebih mampu berpartisipasi dalam masyarakat yang demokratis.

Supervise Kelas

Supervise kelas adalah merupakan proses aktivitas untuk meningkatkan kemampuan profesionalitas guru dalam pengembangan peningkatan situasi belajar mengajar yang lebih baik. b. Membantu guru dalam melihat secara lebih jelas dalam memahami keadaan dan kebutuhan siswanya.

Adapun objek pengajian supervisi ialah perbaikan situasi belajar-mengajar dalam arti yang luas. Sedangkan Oliva dalam Piet menggunakan istilah domain. Ia mengemukakan sasaran supervisi pendidikan meliputi tiga domain, yaitu:

- a. Memperbaiki pengajaran;
- b. Pengembangan kurikulum;
- c. Pengembangan staf, (A. Piet Sahertian, 2008).

Supervisi kunjungan kelas dilaksanakan melalui tahapan atau langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang ditentukan. Langkah-langkah supervisi kunjungan kelas meliputi:

- 1) Tahap persiapan/Tahap pertemuan awal. Tahap persiapan ini merupakan pembuatan kerangka kerja, instrumen penilaian dipersiapkan oleh supervisor dan guru sebaiknya juga mengetahui indikator-indikator yang menjadi objek penilaian. Selanjutnya guru diberitahukan waktu akan diadakan supervisi. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tahap persiapan ialah a) mempersiapkan instrumen atau alat observasi kunjungan kelas, b) memberitahukan kepada guru yang akan disupervisi termasuk waktu kunjungan kekas, mengadakan kesepakatan pelaksanaan supervise;
- 2) Tahap Pelaksanaan Pada tahap ini guru mengajar di kelas atau dilapangan, dengan menrerapkan keterampilan-keterampilan yang disepakati bersama. Supervisor dan kepala sekolah melakukan observasi dengan menggunakan instrumen yang telah disepakati. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi, yaitu a) supervisor dan kepala sekolah menempati tempat yang telah disepakati bersama, b) observasi harus berfokus pada aspek yang telah disepakati, c) kepala sekolah perlu membuat komentar yang sifatnya terpisah dengan hasil observasi, d) jika ada ucapan atau perilaku guru dirasa mengganggu proses pembelajaran, supervisor atau kepala sekolah perlu menasehatinya;
- 3) Tahapan Pertemuan Umpan Balik Tahap ini hasil observasi didiskusikan secara terbuka antara supervisor, kepala sekolah dan guru. Beberapa hal yang diperlukan kepala sekolah dalam pertemuan umpan balikan antara lain sebagai berikut: a) kepala

sekolah memberikan penguatan terhadap penampilan guru agar tercipta suasana yang akrab dan terbuka, b) kepala sekolah mengajak guru menelaah tujuan pembelajaran kemudian aspek pembelajaran yang menjadi fokus perhatian dalam supervisi, c) menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran, d) secara bersama-sama menentukan rencana pembelajaran berikutnya, termasuk supervisor dan kepala sekolah memberikan dorongan moral bahwa guru mampu memperbaiki kekurangannya dan meningkatkan kinerjanya, e) prosedur supervisi pendidikan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah rangkaian kegiatan supervisi pendidikan untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada kepala sekolah dan guru agar termotivasi melakukan perbaikan-perbaikan, f) pemilihan dan penetapan pendekatan dalam supervisi pendidikan tentu harus dilakukan sinkronisasi dengan metode dan teknik-teknik supervisi yang akan diterapkan supervisor dalam mengembangkan model supervisi pendidikan, (Suharsimi Arikunto, 2006: 40).

Kemampuan Gengajar Guru PAI

Guru merupakan seseorang yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan aktivitasnya baik itu kompetensi mengajar maupun kompetensi dalam menyusun perangkat pembelajaran dan menyusun materi pembelajaran.

Guru merupakan seorang pendidik yang digugu dan ditiru, dalam hal ini guru menjadi teladan bagi anak didiknya. Sebagai role model yang nyata, secara tidak langsung anak didik akan mengimitasi atau meniru siapa yang menjadi gurunya meliputi tutur, sikap, dan tidak terkecuali semangat serta

motivasi pundi mitasi oleh anak. Kelancaran proses seluruh kegiatan pendidikan keagamaan terutama di sekolah, sepenuhnya berada dalam tanggung jawab para guru. Guru adalah seorang pemimpin yang harus mengatur, mengawasi dan mengelola seluruh kegiatan proses pembelajaran di sekolah yang menjadi lingkup tanggung jawabnya, (Tri Sutrisno, 2011).

Guru menjadi pembimbing perjalanan pengetahuan dan pengalaman serta rasa bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Adanya beberapa hal yang mempengaruhi proses berjalannya pembelajaran seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman dan keterampilan guru dalam berinteraksi dengan menjadi factor penting dalam proses pembelajaran, (Annisa Anita Dewi, 2017: 10).

Proses belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relative konstan dan berbekas. Sehingga guru menjadi penting dalam proses pembelajaran peserta didik dalam berupaya mewujudkan perubahan sikap dan tingkah laku, (Siti Suprihatin, 2015).

Menurut al-Ghazali, *“makhluk yang paling mulia di muka bumi ialah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilannya ialah kalbunya. Guru atau pengajar selalu menyempurnakan, mengagungkan dan mensucikan kalbu itu serta menuntunnya untuk dekat kepada Allah...”* Dia juga berkata: Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiri pun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati

orang lain, ia sendiripun harum, (Abidin Ibnu Rusn, 2009: 63-64).

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru, meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi, kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional yang semuanya itu diperoleh dan dimiliki melalui proses pendidikan profesi, (Kemenetrian Pendidikan Nasional RI, 2005).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara untuk mendapat data dan informasi. Menurut (Creswell, 2016) dalam (Hanafi Pelu&Muh. Zainal, 2022), merupakan sebuah prosedur dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Sutrisno Hadi, 2015), mengungkapkan penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenomena, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Menurut (Lexi J. Moleong, 2013), deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat. Instrument yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah, peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Menurut (Suharsimi Arikunto, 2017), peneliti memiliki kebebasan untuk memilih bentuk data apa saja yang diperlukan. Pengumpulan data merupakan

kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Sedangkan menurut (Emzir, 2014), bahwa teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada penelitian ini, peneliti hanya focus pada observasi dan wawancara saja;

1. Observasi, teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Menurut (Suharsimi Arikunto, 2017), observasi ialah pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris;
2. Wawancara, teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam, (Emzir, 2014).

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan ialah:

1. Data Primer; Menurut (S. Suryabrata, 2016), data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu; hasil observasi, hasil wawancara, hasil observasi lapangan dan data informan;
2. Data Sekunder; Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini

digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya, (Sutrisno Hadi, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dengan demikian hasil dan pembahasan penelitian sebagai berikut;

Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengikuti kegiatan Lesson Study adalah keinginan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan profesional yang lebih efektif. Dengan kemampuan ini, nantinya diharapkan ada perubahan nyata pada guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kemampuan mengajar. Tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas Pada indikator kemampuan pertama, yaitu tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas didapatkan alasan mengikuti kegiatan Lesson Study: (1) Lesson Study sangat membantu pembelajaran, (2) guru dapat mengetahui kekurangannya, (3) meningkatkan kualitasnya agar menjadi profesional, (4) menambah pengetahuan tentang metode pengajaran dan mempermudah penyampaian materi kepada siswa, dan (5) dapat menambah ilmu sesuai perkembangan zaman. Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengikuti kegiatan Lesson Study adalah bentuk tanggung jawab dalam mengemban tugas.

Indikator kemampuan kedua yaitu melaksanakan tugas dengan target yang jelas. Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengikuti kegiatan Lesson Study, yaitu: (1) ingin mengembangkan kompetensi dan ingin melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode, media, dan strategi yang tepat, (2) ingin memiliki perangkat pembelajaran, (3) ingin bisa menyampaikan materi dengan menarik dan siswa mudah menerimanya,

serta memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, (4) dan ingin memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengikuti kegiatan Lesson Study memiliki target ingin mengembangkan kompetensi dan ingin melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode, media, dan strategi yang tepat. Kemampuan ini sangat sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang telah terjadi perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tentang BSNP, ditegaskan bahwa pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia ini. Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam bahwa kompetensi merupakan kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengikuti kegiatan Lesson Study memiliki target ingin memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyusun perangkat pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengikuti kegiatan Lesson Study juga memiliki target ingin bisa menyampaikan materi dengan menarik dan siswa mudah menerimanya, serta memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Profesionalisme guru terdapat dua perspektif untuk mengikuti pelatihan Lesson Study. Pertama, dilihat dari latar belakang pendidikan. Kedua, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar. Selain itu, penerapan Lesson Study yang dilaksanakan tersebut agar memudahkan proses supervise yang dilakukan pengawas, karena tugas pengawas untuk mengetahui sejauhmana kemampuan guru-guru dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran baik itu dengan menggunakan metode, model, teknik dan strategi dalam menyampaikan materi ajar tersebut, sehingga penerapan Lesson study tersebut dapat berimplikasi kepada satuan pendidikannya.

Dengan demikian, guru menerapkan lesson study tersebut, guru juga harus mempunyai kepercayaan diri yang tinggi sebagai bagian dari persyaratan yang harus dimiliki, sehingga guru mempunyai syarat-syarat tertentu yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok yaitu: (1) persyaratan fisik, (2) persyaratan psikis, (3) persyaratan mental, (4) persyaratan moral, (5) persyaratan intelektual atau akademis. Target yang ingin dicapai guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kepercayaan diri terhadap kebutuhan penghargaan bahwa setelah memenuhi kebutuhan fisiologis, keamanan dan sosial, seseorang berharap diakui orang lain, memiliki reputasi dan percaya diri.

Indikator kemampuan ketiga, memiliki tujuan yang jelas dan menantang. Pada indikator kemampuan ini diperoleh tujuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengikuti kegiatan Lesson Study, yaitu: (1) Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang proses pembelajaran, (2) untuk mengetahui kemampuan diri sendiri menurut pandangan teman sejawat, (3) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, (4) dan untuk memperoleh sesuatu yang bermanfaat dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan yang ditetapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sudah sesuai dengan teori penetapan tujuan (goal setting theory) yaitu teori yang mengemukakan bahwa niat untuk mencapai tujuan merupakan sumber kemampuan kerja yang utama

Kemampuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang proses pembelajaran ini, yang memandang seorang guru dikatakan profesional atau tidaknya dari dua perspektif, yaitu (1) dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan, dan (2) penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, dan lain-lain.

Sedangkan kemampuan untuk mengetahui kemampuan diri sendiri menurut pandangan teman sejawat ini senada dengan

salah satu manfaat yang bisa diperoleh dari kegiatan Lesson Study adalah membangun hubungan kolegal dan mutual learning. Kemampuan ini sejalan dengan teori penguatan, yakni perilaku merupakan sebuah fungsi dari konsekuensi-konsekuensinya. Kehendak seseorang ditentukan pula oleh berbagai konsekuensi eksternal, artinya dari berbagai faktor di luar diri seseorang turut berperan sebagai penentu dan pengubah perilaku sehingga berlaku “hukum pengaruh” dan terjadilah modifikasi perilaku.

Guru juga terkemampuan untuk memperoleh sesuatu yang bermanfaat dalam melaksanakan pembelajaran. Manfaat dari kegiatan Lesson Study adalah (1) memicu munculnya kemampuan untuk mengembangkan diri, (2) melatih guru mencermati siswa, (3) menjadikan penelitian sebagai bagian integral pendidikan, (4) membantu penyebaran inovasi dan pendekatan baru, (5) menempatkan para pendidik pada posisi terhormat, (6) memunculkan knowledge sharing, dan (7) membangun hubungan kolegal dan mutual learning.

Indikator kemampuan keempat, yaitu ada umpan balik atas hasil pekerjaannya. Umpan balik tersebut diterima (1) kebanyakan menyoroti aktivitas siswa, namun hakikatnya umpan balik tersebut untuk guru sebagai bahan introspeksi, dan (2) kebanyakan disampaikan dengan cara yang bijak untuk memperbaiki, bukan bermaksud menghakimi guru. Umpan balik yang diterima kebanyakan menyoroti aktivitas siswa, namun hakikatnya umpan balik tersebut untuk guru sebagai bahan introspeksi agar bisa lebih baik lagi dalam pembelajaran sehingga bisa terbentuk menjadi guru profesional. Kemampuan pendidik yang profesional setidaknya perlu melakukan ciri pendidikan yang efektif, yaitu kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik dan penguatan. Umpan balik tersebut disampaikan dengan cara yang berbeda, namun kebanyakan

disampaikan dengan cara yang bijak untuk memperbaiki, bukan bermaksud menghakimi guru. Umpan balik merupakan salah satu manfaat yang bisa diperoleh dari kegiatan Lesson Study adalah memunculkan knowledge sharing dan membangun hubungan kolegal dan mutual learning.

Adanya umpan balik dari rekan sejawat menunjukkan bahwa upaya guru mendapat perhatian dan direspons dengan baik. Pemberian umpan balik ini juga bisa meningkatkan kemampuan guru dalam mengikuti kegiatan Lesson Study karena peningkatan kemampuan guru bisa diketahui dari umpan balik ini. Pemberian umpan balik dengan saling menghargai dan niat untuk memperbaiki, tanpa ada maksud menghakimi guru, merupakan sikap yang perlu dilakukan untuk membentuk guru yang profesional.

Indikator kemampuan kelima, memiliki perasaan senang dalam bekerja. Rasa senang mengikuti kegiatan Lesson Study karena (1) banyak sekali manfaatnya dan bisa memberikan kepuasan saat mengajar, (2) memperoleh ilmu, pengalaman, dan wawasan, sekaligus dapat praktek, dan (3) Lesson Study berbeda dengan diklat atau workshop pada umumnya.

Kemampuan merasa banyak sekali manfaatnya dan bisa memberikan kepuasan saat mengajar ini sesuai dengan banyaknya manfaat yang diperoleh dalam Lesson Study adalah; (1) memicu munculnya kemampuan untuk mengembangkan diri, (2) melatih guru “mencermati” siswa, (3) menjadikan penelitian sebagai integral pendidikan, (4) membantu inovasi baru, (5) menjadikan para pendidik pada posisi terhormat, (6) memunculkan knowledge sharing, dan (7) membangun hubungan kolegal dan mutual learning. Kemampuan bisa memperoleh pengetahuan untuk mengembangkan profesionalisme guru profesional memiliki ciri-ciri harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat, berdasarkan atas kompetensi individual serta ada kerja sama dan kompetensi yang sehat antar sejawat.

Dalam Lesson Study, guru juga memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mengajarnya sebagai bahan evaluasi, sejalan dengan tugas guru sebagai pengajar dalam prakteknya tugas mengajar berkaitan erat dengan unjuk kerja yang di dalamnya ada tugas membimbing dan mendidik.

Indikator kemampuan keenam, yaitu selalu berusaha untuk mengungguli orang lain. Agar menjadi unggul atau berusaha menjadi guru profesional, sikap yang dikembangkan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengikuti kegiatan Lesson Study adalah (1) mengedepankan sikap kebersamaan dan mau menerima masukan untuk kemajuan bersama, (2) bersikap aktif dan memiliki semangat tinggi, dan (3) dengan cara meniru keteladanan Nabi Muhammad SAW. Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengikuti kegiatan Lesson Study mengedepankan sikap kebersamaan dan mau menerima masukan untuk kemajuan bersama daripada saling mengungguli yang sifatnya individual. Sikap kolegal yang ditanamkan dalam Lesson Study adalah saling memperbaiki, bukan saling mengalahkan. Diharapkan semua guru menjadi profesional. Dalam setiap kegiatan open class, guru model diminta tampil sebaik-baiknya dalam rangka *fastabiqul khairat*, agar bisa diadopsi oleh observer. Yang pada akhirnya akan membentuk learning community. Inilah sebenarnya esensi Lesson Study, yaitu (1) para guru saling belajar, dan (2) anak mendapatkan autentik learning. Agar menjadi guru terbaik dan profesional, Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengikuti kegiatan Lesson Study dengan cara bersikap aktif dan memiliki semangat tinggi.

Berusaha bersama untuk mewujudkan impian jauh lebih baik dan mudah dicapai daripada dikerjakan sendiri. Saling membantu dalam kebaikan merupakan ajaran Rasulullah yang patut dikembangkan umat, terlebih lagi guru Pendidikan Agama Islam. Tepat kiranya, dalam Lesson Study ini guru Pendidikan Agama Islam

menanamkan sikap kebersamaan dengan mencontoh perilaku Rasulullah akan memberikan dampak positif luar biasa dalam mendidik siswa.

Indikator kemampuan ketujuh, diutamakan prestasi dari yang dikerjakan. Prestasi yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam setelah mengikuti kegiatan Lesson Study adalah (1) Penilaian Kinerja Guru dan Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan (DP3) menjadi meningkat, (2) kemampuan mengajar menjadi lebih baik, dan (3) peningkatan hasil RPP, pelaksanaan pembelajaran, dan diskusi untuk perbaikan. Kemampuan pendidik yang profesional setidaknya perlu melakukan ciri pendidikan yang efektif, di antaranya yaitu memiliki pengetahuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, dan peningkatan diri.

Indikator kemampuan yang kedelapan, adalah selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan kerjanya. Guru Pendidikan Agama Islam merasa terkemampuan dalam mengikuti kegiatan Lesson Study karena hanya memenuhi sebagian kebutuhan biaya, sementara sebagian lainnya ditanggung oleh sekolah, bahkan ada yang sepenuhnya ditanggung sekolah. Gaji dan tunjangan sertifikasi bisa lebih dihemat karena sudah terbantu oleh sekolah yang menanggung kebutuhan biaya pelatihan guru. Guru tidak dibebani biaya secara keseluruhan menjadi kemampuan dalam mengikuti kegiatan Lesson Study, sehingga gaji dan tunjangan sertifikasi bisa digunakan sesuai dengan Teori Kebutuhan dari Abraham H. Maslow, yaitu: (1) kebutuhan fisik (*physiological needs*), seperti: rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self*

actualization), tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi diri sehingga berubah menjadi kemampuan nyata. Adanya guru yang tidak dibebani biaya penuh dalam kegiatan Lesson Study merupakan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh hasil kegiatan Lesson Study dengan biaya sedikit, sehingga gaji dan tunjangan sertifikasi bisa digunakan untuk keperluan pribadi dan keluarganya.

Implementasi Lesson Study yang dimaksud di sini berarti pelaksanaan atau penerapan kegiatan Lesson Study yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan di sekolah situs.

a) Plan (Perencanaan) Tahap Plan (perencanaan) ini diikuti oleh guru-guru dalam satu kelompok atau guru-guru yang memiliki jam kosong dan dipimpin oleh seorang moderator. Tahap perencanaan ini mempunyai tujuan merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa agar siswa dalam proses pembelajaran berperan sangat aktif. Pada tahap ini diawali oleh guru model bersama guru lain mengidentifikasi masalah yang ada di kelas. Perencanaan dilakukan oleh guru model dan dibantu oleh rekan sejawat. Selanjutnya rencana proses pembelajaran (RPP) dipresentasikan. Guruguru yang hadir mendiskusikan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru model dengan memberi masukan dan alternatif pembelajaran. Guru-guru juga berbagi tugas untuk menyiapkan sarana yang dibutuhkan dalam kegiatan open class. Kegiatan ditutup dengan simulasi pembelajaran dan tambahan masukan-masukan jika masih diperlukan.

Dalam tahap Plan (perencanaan) ini sudah mengacu pada tahapan Lesson Study. Guru-guru memfokuskan Lesson Study, dengan tiga kegiatan utama, yakni: (a) menyepakati tema; (b) memilih cakupan materi; (c) memilih tema pembelajaran dan tujuan yang disepakati. Guru model sudah merencanakan rencana pembelajaran

(Research Lesson), yang meliputi kegiatan pengkajian pembelajaran yang ada, mengembangkan kegiatan pembelajaran, meminta masukan dari teman sejawat. Tahap Plan (perencanaan) ini juga sesuai dengan tahapan, yaitu; memfokuskan Lesson Study, merencanakan rencana pembelajaran (Study Lesson), dan persiapan untuk observasi. Diskusi yang dilakukan dalam tahap Plan membahas karakteristik materi dan siswa, media pembelajaran, serta perangkat evaluasi. Tujuan yang dibahas membutuhkan kerja sama melalui pertemuan yang intensif agar hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru yang terlibat dalam Lesson Study merancang apapun yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Beberapa hal yang harus dipersiapkan adalah silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), materi, alat atau media, serta lembar evaluasi. Observer atau pengamat proses pembelajaran juga membutuhkan beberapa persiapan, antara lain mengetahui rancangan serta lembar observasi untuk mengamati sikap siswa belajar. Oleh karena itu semua harus saling membantu dalam persiapan menjelang diadakannya open class.

b) Do (Pelaksanaan) Tujuan pelaksanaan adalah menguji keefektifan rencana yang telah dibuat dan disepakati oleh para guru. Guru model adalah guru Pendidikan Agama Islam dan observer adalah guru-guru yang tidak memiliki jadwal mengajar pada saat kegiatan open class berlangsung atau rekan-rekan sejawat dalam kelompok mata pelajaran. Sebelum Lesson Study dimulai salah satu guru menyiapkan Lembar observasi dan nomor dada. Lembar observasi diberikan kepada observer yang mengikuti kegiatan Lesson Study. Untuk nomor dada diberikan kepada siswa dan dikancingkan di baju depan.

Dalam tahap Do (pelaksanaan) ini sudah mengacu pada tahapan Lesson Study. Melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengobservasi. Dalam hal ini pembelajaran dilakukan oleh salah satu seorang guru

model dan guru yang lain menjadi observer. Tahap Do (pelaksanaan) ini juga sesuai dengan tahapan, yaitu; persiapan untuk observasi dan melaksanakan pembelajaran dan observasi, serta melaksanakan tanya-jawab/diskusi dalam pembelajaran. Tahap Do (pelaksanaan), yaitu; guru model mengajar, sementara guru yang lain mengamati sesuai tugasnya dan memberi masukan serta saran pada guru.

c) See (Refleksi) Kegiatan refleksi ini dipimpin oleh seorang moderator. Dalam tahap See semua pengamat (Observer) akan ikut melakukan refleksi. Refleksi dimulai oleh guru model dengan penyampaian kesan-kesan selama pembelajaran. Dalam refleksi ini observer memberikan masukan sesuai dengan observasinya terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah mendengarkan berbagai masukan dari observer maka masukan-masukan tersebut didiskusikan, lalu hasilnya dicatat dalam notulen. Selanjutnya hasil tersebut dibuat langkah rencana tindak lanjut. Setelah dirasa cukup, maka kegiatan refleksi ini ditutup. Lembar observasi dan berkas lainnya yang digunakan dalam kegiatan open class dikumpulkan untuk dibuat arsip kegiatan Lesson Study berikutnya.

Dalam tahap See (refleksi) ini sudah mengacu pada tahapan Lesson Study menurut Lewis dalam Abizar (2017:66) yaitu mendiskusikan dan menganalisis pembelajaran yang telah dilaksanakan, serta merefleksikan pembelajaran dan merencanakan tahap-tahap selanjutnya. Tahap See (refleksi) ini juga sesuai dengan tahapan Richardson dalam Subadi (2010:16), yaitu melaksanakan tanya-jawab/diskusi pembelajaran, dan melakukan refleksi serta merencanakan tahap selanjutnya. Tahap See (refleksi) ini juga relevan dengan tahapan Robinson dalam Ristianti (2016:18), yaitu melakukan refleksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada pembahasan di atas terkait dengan hasil

penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tahapan-tahapan Lesson Study dalam pembelajaran PAI secara garis besar terbagi menjadi dalam tiga tahapan yaitu perencanaan (Plan), Pelaksanaan (Do) dan refleksi (See);
2. Lesson Study dapat mendukung peningkatan mutu pembelajaran dan menjadi suatu cara inovatif sebagai salah satu alternative yang dapat mendorong terjadinya perubahan pada praktik pembelajaran dalam meningkatkan mutu pembelajaran hal ini karena adanya kerelevansian antara kedua hal tersebut yang pada intinya Lesson Study dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran untuk memungkinkan proses pembelajaran dapat terjadi secara efektif dan efisien;
3. Kegiatan Lesson Study dapat mendorong perubahan budaya dan sikap guru. Perubahan perubahan yang menuju ke arah positif ini sangat menunjang terhadap pelaksanaan peningkatan profesionalitas seorang guru yang dituntut menjadi seorang yang profesional. dengan dukungan perubahan sikap dan budaya pada guru mengajar dalam pembelajaran PAI guru PAI menjadi lebih inovatif, metode pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi dan relevan dengan tingkat kemampuan peserta didik, guru dapat saling berbagi pengalaman dan ide terhadap kolega dalam merencanakan pembelajaran baik merumuskan tujuan pembelajaran, membahas dan mendalami materi dan meningkatkan kualitas rancangan RPP, membangun komunikasi secara efektif dengan

elemen sekolah, meningkatkan kemampuan mengobservasi aktifitas belajar, saling mekemampuan dan memberi saran dan masukan yang membangun.

BIBLIOGRAPHY

- A. Piet Sahertian. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Penerbit Rineka. Cipta.
- Abdul Syukur Al-azizi. (2017: 10). *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Yogyakarta: Noktah.
- Abidin Ibnu Rusn. (2009: 63-64). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Djauzak. (1991-1995). *Metodik Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Nur El-Islam, Volume 1, Nomor 2, Oktober*, 49.
- Ali Mudlofir. (2012: 1-2). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Annisa Anita Dewi. (2017: 10). *Guru Mata Tombak Pendidikan*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program*. Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.
- Bin Tahir, S. Z. (2017). Multilingual teaching and learning at Pesantren Schools in Indonesia. *Asian EFL Journal*, 89, 74-94.
- Bin-Tahir, S. Z., Bugis, R., & Tasiana, R. (2017). Intercultural Communication of a Multicultural Family in Buru Regency. *Lingual: Journal of Language and Culture*, 4(2), 8-8.
- Bin-Tahir, S. Z., Atmowardoyo, H., Dollah, S., & Rinantanti, Y. (2017). Multilingual learning program: pesantren students' perceptions of the multilingual simultaneous-sequential model. *JELE (Journal Of English Language and Education)*, 3(2), 44-53.
- Bin-Tahir, S. Z., Suriaman, A., Hanapi, H., Iye, R., & Umanailo, M. C. B. (2020). Development of Buru Local Language Conversation Material Based on the Communicative-Interactive Approach for Elementary School Students. *Solid State Technology*, 63(2s).
- Bin-Tahir, S., Hanapi, H., Mufidah, N., Rahman, A., & Tuharea, V. U. (2019). Revitalizing The Maluku Local Language In Multilingual Learning Model. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 8(10).
- Bin-Tahir, S. Z., Atmowardoyo, H., Dollah, S., Rinantanti, Y., & Suriaman, A. (2018). MULTILINGUAL AND MONO-MULTILINGUAL STUDENTS' PERFORMANCE IN ENGLISH SPEAKING. *Journal of Advanced English Studies*, 1(2), 32-38.
- Bin-Tahir, S. Z., Hanapi Hanapi, I. H., & Suriaman, A. (2020). Avoiding Maluku Local Languages Death Through Embedded Multilingual Learning Model: Menghindari Kematian Bahasa Daerah Maluku melalui Model Pembelajaran Embedded Multilingual. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 53-60.
- Creswell, J. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran*. Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.
- Dianna Ratnawati. (2019). Esensi Lesson Study Di Era 4.0. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin 4, no. 1*, 24–30.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI. (2019). *Buku Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs*. Jakarta: Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSKK) .
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

- E. Mulyasa. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif– Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif– Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hanafi Pelu&Muh. Zainal. (2022). Komunikasi Interaktif Melalui Metode CAS-CIS-CUS. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Volume 04, No. 2, April 2022*, 174.
- Hanif Fathon. (2020). Perkembangan Kurikulum Madrasah di Indonesia. *Prosiding Nasional: Peluang dan Tantangan Studi Islam Interdisipliner dalam Bingkai Moderasi* (p. 96). Kediri: Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri Volume 3, November .
- Hariz Abizar. (2017: 54). *Buku Master Lesson Study*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hendayana Sumar dkk. (2009: 5). *Lesson Study Suatu Strategi Untuk Meningkatkan keprofesionalan Pendidik*. Bandung: FPMIPA UPI dan JICA.
- Herabudin. (2009). *Administrasi dan Supervisi pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kadar M. Yusuf. (2015: 1). *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Kemenertrian Pendidikan Nasional RI. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru*. Jakarta: Kemenertrian Pendidikan Nasional RI.
- Kemenertrian Pendidikan Nasional RI. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- La Uba&Hanafi Pelu. (2020). Implementasi Pendidikan Moderat Terhadap Pemahaman Guru dalam Pembelajaran . *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS) Vol. 1, No. 3, Desember 2020*, 13—25.
- Lewis. (2002). *Teacher collaboration: Lesson study comes of age in North America*. North America: Pearson.
- Lexi J. Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nino Indrianto. (2020: 4). *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Oemar Hamalik. (2004). *Model-Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PPs Universitas Pendidikan indonesia (UPI).
- Putu Ashintya Widhiartha, dkk. (2009: 1). *Lesson study Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidik Pendidikan Nonformal*. Bandung: Guna Widya.
- Ratu Vina Rohmatika. (2018: 70). *Model Supervisi Klinis Terpadu untuk Penigkatan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Idea Press.
- Ridwan & Hanafi Pelu. (2021: 15). *Kreativitas Pembelajaran pada Masa Covid-19 di Madrasah*. Sidoarjo Jawa Timur: Nizamia Learning Center.
- S. Suryabrata. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Drafindo Persada.
- Samsul Nizar. (2013: 259). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Schubert. (1986). *Curriculum Prespective, Paradigm, and Posibility*. New York: McMillan Publishing Company.

- Siti Suprihatin. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Promosi Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 74.
- Suharsimi Arikunto. (2006: 40). *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsini Arikunto. (2009). *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sulasman. (2014: 39). *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryabrata, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutiah. (2018: 9). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Sutrisno Hadi. (2009). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutrisno Hadi. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Sagala. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tri Sutrisno. (2011). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Surabaya: Duta Media Publishing.
- Wina Sanjaya. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winarno Surakhmad. (2009: 69). *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.